

Socioeconomic Determinants of Stunting Among Toddlers in the Working Area of Tarus Health Center, Kupang Regency

Desi Darmiati Lay Djara¹⁾ Marni Marni²⁾ Grouse Oematan³⁾,

^{1,2,3)} Public Health Study Program, Faculty of Public Health, University of Nusa Cendana;

desi.djara24@gmail.com, marni@staf.undana.ac.id, grouseoematan@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake over a prolonged period due to improper feeding practices that do not meet nutritional needs. The percentage of stunted children at the Tarus Health Center has increased every year from 2019 to 2022. This study aims to determine the socioeconomic factors associated with stunting among children under five in the working area of Tarus Health Center, Kupang Regency. This type of research is an analytical survey with a case-control study design. The sample consisted of 36 cases and 36 controls, selected using probability sampling techniques. Data collection was carried out through observation and structured interviews using questionnaires. Data analysis included univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The results showed that the factors associated with stunting were family income (p -value = 0.023) and history of infectious diseases (p -value = 0.001), while factors not associated were maternal education (p -value = 0.617) and maternal occupation (p -value = 0.629). Based on these findings, it is expected that health workers provide education on proper dietary practices by utilizing local resources, and the government should also create adequate job opportunities so that human resources can improve, thereby reducing stunting rates in families.

Keywords : *Stunting, social economic factors*

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Persentase balita stunting di puskesmas tarus meningkat tiap tahunnya dari tahun 2019 sampai tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor ekonomi sosial yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Tarus kabupaten Kupang. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan penelitian kasus kontrol. Sampel dalam penelitian ini sebesar 36 sampel dan 36 sampel kontrol yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pendapatan keluarga (p -value= 0,023), dan Riwayat penyakit infeksi (p -value=0,001), sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah pendidikan ibu (p -value=0,617), pekerjaan ibu (p -value=0,629). Dari hasil penelitian ini diharapkan agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi pola makanan yang baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat serta pemerintah juga dapat membuka lapangan pekerjaan yang memadai masyarakat sehingga sumber daya manusia dapat lebih maju dan mengurangi angka stunting dalam sebuah keluarga.

Kata Kunci : Stunting, faktor sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, sehingga anak lebih pendek dari standar usianya. Masalah gizi ini terjadi sejak dalam kandungan dan berlanjut setelah kelahiran, namun gejalanya baru terlihat jelas ketika anak berusia dua tahun ke atas. Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan otak, sistem imun, produktivitas, dan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa⁽¹⁾.

Prevalensi balita stunting di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), angka stunting cukup fluktuatif: 30,3% pada tahun 2019, turun menjadi 28,2% pada 2020, namun meningkat drastis pada 2021 menjadi 37,8%. Salah satu wilayah dengan prevalensi tertinggi adalah Kabupaten Kupang, yang mencapai 41,4% atau sekitar 5.390 balita⁽²⁾. Angka ini jauh di atas ambang batas yang ditetapkan WHO (20%) dan menandakan kondisi gizi buruk kronis yang harus ditanggulangi dengan pendekatan lintas sektor.

Salah satu determinan penting dalam kejadian stunting adalah faktor sosial ekonomi keluarga. Status ekonomi rumah tangga berpengaruh terhadap daya beli makanan bergizi, kualitas lingkungan tempat tinggal, akses terhadap layanan kesehatan, serta pola pengasuhan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tarus banyak dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi seperti pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, pendapatan rumah tangga, serta pengetahuan gizi ibu⁽³⁾.

Pendidikan ibu dianggap berperan penting dalam menentukan kualitas pengasuhan, khususnya dalam pemilihan jenis dan jumlah makanan anak. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik lebih mampu menyediakan asupan sesuai kebutuhan anak⁽⁴⁾. Selain itu, pekerjaan ibu dan ayah berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, yang pada akhirnya menentukan keberagaman dan kecukupan pangan yang dikonsumsi anak⁽⁵⁾. Di sisi lain, status gizi anak juga dipengaruhi oleh riwayat penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan cacangan, yang kerap muncul dalam lingkungan dengan sanitasi buruk dan asupan gizi tidak memadai⁽⁶⁾.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor sosial ekonomi yang paling signifikan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi penyusunan strategi intervensi spesifik lokal yang tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi keluarga dan perbaikan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei analitik menggunakan desain *cross sectional*, dengan waktu penelitian Juni tahun 2024. Variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua dan riwayat penyakit

infeksi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Tarus kabupaten Kupang, dengan sampel sebanyak 72 Responden. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *chi-square*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana telah menyetujui komite etik penelitian ini dengan no: 000744/KEPK FKM UNDANA/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur balita, Jenis kelamin balita, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan kepala keluarga, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi, dan riwayat penyakit infeksi di wilayah puskesmas Tarus kabupaten Kupang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Umur Balita		
24 – 36	40	55,6
37-59	32	44,4
Jenis Kelamin Balita		
Perempuan	24	33,3
Laki – Laki	48	66,7
Umur Ibu		
19 – 25	15	20,8
26 – 32	19	26,4
33 – 39	26	36,1
>40	12	16,7
Pendidikan Ibu		
Rendah	26	36,1
Tinggi	46	63,9
Pekerjaan Kepala Keluarga		
Petani/Tukang	44	66,1
Wiraswasta/Karyawan	22	30,6
PNS	6	8,3
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	44	66,1
Bekerja	28	38,9
Pendapatan Keluarga		
Rendah	49	68,1
Tinggi	23	31,9
Riwayat Penyakit Infeksi		
Tidak Pernah Sakit	25	34,7
Pernah Sakit	47	65,3
Total	72	100

Berdasarkan tabel Tabel 1, Balita sebagian besar memiliki umur 24 – 36 bulan (55,6%), memiliki jenis kelamin laki- laki (66,7%). Responden sebagian besar memiliki umur ibu 33 – 39 tahun (36,1%), memiliki pendidikan ibu tinggi (63,9%), memiliki pekerjaan kepala keluarga petani/tukang (66,1%), memiliki pekerjaan ibu yang tidak bekerja (66,1), memiliki pendapatan keluarga yang rendah (68,1%), memiliki pengetahuan gizi yang baik (72,2%), memiliki riwayat penyakit infeksi dengan balita yang pernah sakit (65,3%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas Tarus kabupaten Kupang

Tabel 2. Analisis Hubungan pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas Tarus kabupaten Kupang

Variabel Penelitian	Stunting				Total		P- value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan ibu							
Rendah	11	30,6	13	36,1	24	33,3	0,617
Tinggi	25	69,4	23	63,9	48	66,7	
Pekerjaan Ibu							
Tidak Bekerja	23	63,9	21	58,3	44	61,1	0,629
Bekerja	13	36,1	15	41,7	28	38,9	
Pendapatan keluarga							
Rendah	29	80,6	20	55,6	49	68,1	0,023
Tinggi	7	19,4	16	44,4	23	31,9	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Tidak Pernah Sakit	5	13,9	20	55,6	25	34,7	0,001
Pernah Sakit	31	86,1	16	44,4	47	65,3	

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dari variabel di atas, pendapatan keluarga dan riwayat penyakit infeksi merupakan variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Tarus kabupaten Kupang.

Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila dkk. yang menyatakan bahwa tingkat

pendidikan ibu tidak secara langsung menentukan status gizi anak, khususnya dalam konteks stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan praktik pengasuhan dan pemberian makanan yang baik pada balita⁽⁷⁾.

Secara teori, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses informasi gizi, memahami pentingnya pola makan seimbang, serta menjalankan praktik kesehatan yang baik. Namun, di lapangan, terdapat fenomena bahwa ibu dengan pendidikan tinggi belum tentu menerapkan informasi tersebut secara efektif, terutama jika tidak diimbangi dengan sumber daya ekonomi yang memadai atau lingkungan sosial yang mendukung. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah tidak serta merta memiliki balita dengan status gizi buruk. Dalam banyak kasus, mereka memiliki pengalaman empiris dalam pengasuhan, terlibat aktif dalam kegiatan posyandu, serta memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi seputar gizi anak meskipun diperoleh dari sumber non-formal seperti kader kesehatan, media sosial, atau interaksi komunitas. Ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan lebih ditentukan oleh motivasi, akses terhadap informasi praktis, serta nilai-nilai budaya yang berlaku, dibanding semata-mata jenjang pendidikan formal.

Konteks lokal juga sangat berpengaruh. Di wilayah peri urban seperti Tarus, akses terhadap pendidikan tinggi masih terbatas dan peran komunitas dalam penyampaian informasi menjadi sangat penting. Hal ini memperkuat argumen bahwa intervensi untuk menurunkan angka stunting harus mempertimbangkan pendekatan yang berbasis komunitas, bukan hanya peningkatan jenjang pendidikan ibu, melainkan peningkatan kapasitas fungsional ibu dalam memahami dan menerapkan pengetahuan gizi melalui pelatihan yang mudah dipahami dan kontekstual.

Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeche tahun 2022, yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu bukan merupakan determinan utama dalam kejadian stunting pada balita⁽³⁾.

Secara umum, pekerjaan ibu dianggap memiliki peran dalam menentukan pola pengasuhan anak, ketersediaan waktu dalam menyiapkan makanan, dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Namun, dalam konteks wilayah Tarus, hasil penelitian justru memperlihatkan bahwa banyak ibu rumah tangga (tidak bekerja di sektor formal) memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan waktu semata tidak menjamin pengasuhan yang optimal, karena kualitas pengasuhan dan pemahaman gizi lebih berperan dibanding kuantitas kehadiran fisik ibu di rumah.

Berdasarkan penelitian di lapangan dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa meskipun ibu tidak bekerja secara formal, praktik pemberian makanan balita masih jauh dari standar kecukupan gizi. Beberapa ibu kerap membiarkan anak tidak menghabiskan makanan, tidak rutin memberikan makanan bergizi seperti protein hewani, dan minim variasi pangan. Di sisi lain, ibu yang bekerja sering mengandalkan anggota keluarga lain, seperti nenek atau pengasuh, dalam hal pemberian makan balita yang seringkali juga kurang memahami prinsip-prinsip gizi seimbang. Selain itu, dalam masyarakat yang mayoritas bertani atau berkebun seperti di Kupang Tengah, status tidak bekerja, secara formal tidak berarti ibu tidak aktif secara ekonomi. Banyak ibu terlibat dalam kegiatan informal seperti membantu di ladang, berdagang kecil-kecilan, atau mengurus ternak. Kegiatan ini tidak tercatat sebagai pekerjaan dalam survei tetapi tetap menyita waktu dan tenaga ibu, sehingga berdampak pada waktu dan energi untuk memperhatikan kebutuhan gizi anak. Oleh karena itu, pendekatan intervensi tidak dapat mengandalkan klasifikasi pekerjaan, tetapi yang lebih penting adalah penguatan kapasitas ibu, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, dalam pengelolaan waktu, perencanaan konsumsi rumah tangga, dan edukasi gizi berbasis praktik. Intervensi ini juga harus memperhatikan peran anggota keluarga lain dan dukungan sosial sekitar ibu, agar pengasuhan dan pemenuhan gizi balita dapat berjalan optimal terlepas dari status pekerjaan formal ibu.

Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muda dkk. yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan rumah tangga menjadi salah satu determinan utama terhadap kejadian stunting di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di daerah tertinggal dan rentan pangan⁽⁸⁾.

Wilayah Tarus merupakan daerah agraris, dimana sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai petani, tukang, atau buruh harian dengan penghasilan yang tidak tetap dan cenderung rendah. Keterbatasan pendapatan ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas, serta memenuhi kebutuhan kesehatan dasar seperti imunisasi, pemeriksaan tumbuh kembang, atau pengobatan saat anak sakit.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah lebih sering memberikan makanan seadanya kepada balita, seperti nasi atau bubur dengan sayur tanpa lauk hewani. Pemberian makanan bergizi seperti telur, ikan, atau susu hanya dilakukan jika ada pendapatan tambahan secara insidental. Hal ini memperlihatkan rendahnya diversifikasi pangan yang merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian kualitas asupan gizi anak. Selain itu, alokasi pendapatan dalam rumah tangga juga menjadi masalah. Ditemukan bahwa sebagian responden lebih banyak mengalokasikan penghasilan untuk kebutuhan non-pangan seperti pulsa, rokok, atau keperluan

konsumtif lainnya, yang mengindikasikan perlunya edukasi ekonomi rumah tangga selain edukasi gizi. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi perbaikan gizi tidak dapat hanya berfokus pada pendidikan ibu saja, tetapi juga perlu mendorong intervensi ekonomi produktif bagi keluarga berisiko. Misalnya, melalui pelatihan usaha kecil berbasis rumah tangga, program bantuan pangan bergizi terarah, serta peningkatan akses terhadap perlindungan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Hal ini sejatinya dapat mendorong terjadinya peningkatan pendapatan keluarga, yang tidak hanya akan berdampak pada kemampuan membeli makanan bergizi, tetapi juga menciptakan kondisi rumah tangga yang lebih stabil dan mendukung praktik pengasuhan yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan risiko stunting secara berkelanjutan.

Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Eldrian dkk. yang menyimpulkan bahwa penyakit infeksi berulang pada balita, terutama diare, ISPA, dan cacangan, secara langsung memengaruhi proses pertumbuhan dan penyerapan nutrisi anak⁽¹⁰⁾.

Penyakit infeksi dapat menyebabkan kerusakan mukosa usus dan gangguan penyerapan zat gizi penting seperti protein, zat besi, zinc, dan vitamin A. Balita yang mengalami infeksi secara berulang tidak hanya kehilangan nafsu makan, tetapi juga mengalami peningkatan kebutuhan metabolik tubuh yang tidak diimbangi dengan asupan makanan yang cukup. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kebutuhan dan asupan gizi, yang memperparah risiko terjadinya stunting, terutama jika infeksi terjadi dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang pernah mengalami stunting memiliki riwayat infeksi yang cukup sering. Balita-balita ini tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk, akses air bersih terbatas, serta kebiasaan cuci tangan yang rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa stunting tidak semata disebabkan oleh kurangnya makanan, tetapi juga oleh lingkungan hidup yang tidak sehat. Lebih lanjut, juga ditemukan bahwa pemahaman orang tua, khususnya ibu, mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan anak masih terbatas. Beberapa ibu menganggap bahwa sakit diare adalah hal biasa bagi anak-anak, tanpa menyadari bahwa diare yang berulang dapat mengganggu tumbuh kembang. Keterbatasan ini menegaskan perlunya edukasi kesehatan yang lebih intensif dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus mencakup intervensi berbasis sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti penyediaan jamban sehat, air bersih, promosi cuci tangan pakai sabun, serta pengobatan cacung secara berkala. Selain itu, program gizi harus dilengkapi dengan komponen pencegahan penyakit,

sehingga anak tidak hanya memperoleh asupan makanan bergizi, tetapi juga terhindar dari infeksi yang dapat menghambat pemanfaatan zat gizi tersebut.

KESIMPULAN

Pendapatan keluarga dan riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Sementara itu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pengetahuan gizi ibu tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Pendapatan keluarga yang rendah berkontribusi terhadap keterbatasan akses pangan bergizi dan layanan kesehatan dasar, yang berdampak langsung pada status gizi balita. Di sisi lain, riwayat penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan cacingan memperparah kondisi balita dengan mengganggu penyerapan nutrisi, terutama jika terjadi secara berulang. Kedua faktor ini saling memperkuat dan menjadi determinan utama dalam terjadinya stunting.

REFERENSI

1. Tobing ML, Pane M, Harianja E, Badar SH, Supriyatna N, Mulyono S, et al. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF J Kesehatan Masyarakat* 2021;13(1):238–44. Available from: http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
2. BPS Provinsi NTT. Jumlah dan Persentase Balita Stunting Menurut Kabupaten_Kota [Internet]. 2023. p. 1. Available from: <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/1489/1/jumlah-balita-stunting-menurut-kabupaten-kota.html>
3. Jeche ZA. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. 2022; Available from: http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5885&keywords=&inXML=true
4. Aridiyah FO, Rohmawati N, Rinianty M. The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas. *Rank File Nurses*. 2015;3(1):1–1.
5. Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelit dan Pengemb Kesehatan*. 2018;28(4):247–56.
6. Suhendrawidi KDT. Hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas buleleng III. 2018.
7. Salsabila S, DEWI NOVIYANTI R, Pertiwi Dyah Kusudaryati D. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit*. 2023;19(No.2):143–52.
8. Muda WSCD, Nur ML, Riwu RR. Factors Associated with the Occurrence of Stunting in Naibonat Village, Kupang Regency, East Nusa Tenggara, in 2022. *J Heal Promot Behav*. 2023;8(3):163–76.
9. Fitriani, Darmawi. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *J Biol Educ*.

- 2022;10(1):23–32.
10. Eldrian F, Karinda M, Setianto R, Dewi BA, Guzmira YH. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *J Manaj Kesehat* [Internet]. 2023;9(1):80–9. Available from: www.jurnal.stikes-yrsds.ac.id